

MODEL HOME VISITATION DALAM PENGUATAN PENGASUHAN KELUARGA (Studi Tentang Pengubahan Komunitas Pada Keluarga Dampungan SOS Children's Village Lembang)

Giri Pamungkas

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, (giripamungkas@gmail.com)

Ellya Susilowati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, (ellyasusilowati1@gmail.com)

Tuti Kartika

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, (kartika_64@yahoo.com)

Abstract

Home Visitation is a home visit activity conducted by the FSP Educator / Social Worker to monitor the implementation of family care. The objectives of this study were to: 1) obtain a description of the initial conditions of home visitation in the assisted families of SOS Children's Village Lembang, 2) to design a home visitation model in strengthening family care for assisted families of SOS Children's Village Lembang, and 3) perfecting the home visitation model in strengthening family care. The method in this study uses secondary research (Secondary Data Analysis Method). Sources of data in research using secondary data sources. Data collection techniques using documentation study. Data analysis techniques used in this research are qualitative data analysis techniques and Expert Judgment. The design idea proposed in handling neglected children in Lembang Village is realized through the form of a home visitation model in strengthening family care for assisted families of SOS Children's Village Lembang. The target in the Home Visitation activity for SOS Children's Village Lembang assisted families are families (Parents / Trustee) who are assisted by SOS in Lembang. Providing strengthening family care can prevent neglect, mistreatment, and separation of children from their families.

Keywords:

Home Visitation, Children, Parenting, Family.

Abstrak

Home Visitation adalah kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh Educator FSP/ Pekerja Sosial untuk melakukan monitoring terhadap implementasi pengasuhan oleh keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) memperoleh gambaran kondisi awal *home visitation* pada keluarga dampungan SOS Children's Village Lembang, 2) menyusun desain model *home visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampungan SOS Children's Village Lembang, dan 3) menyempurnakan model *home visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian sekunder (Metode Analisis Data Sekunder). Sumber data dalam penelitian menggunakan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

analisis data kualitatif dan *Expert Judgement*. Gagasan desain yang diusulkan dalam penanganan anak terlantar di Desa Lembang diwujudkan melalui bentuk model *home visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampingan SOS Children's Village Lembang. Sasaran dalam kegiatan Home Visitation bagi keluarga dampingan SOS Children's Village Lembang adalah keluarga-keluarga (Orang tua/ Wali) yang menjadi dampingan SOS di Lembang. Pemberian penguatan pengasuhan keluarga dapat mencegah terjadinya penelantaran, perlakuan salah, dan keterpisahan anak dari keluarganya.

Kata Kunci:

Home Visitation, Anak, Pengasuhan, Keluarga.

PENDAHULUAN

Setiap manusia termasuk anak memiliki hak atas standar hidup yang layak. Konvensi Hak Anak menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan dukungan yang memadai untuk perkembangan mereka dalam hal aspek fisik, moral, mental, sosial dan spiritual. Akan tetapi, pemenuhan hak-hak tersebut masih belum dapat terpenuhi. Kasus-kasus yang berkaitan tentang penelantaran anak masih banyak kita temui. Faktor yang berperan dalam penelantaran itu adalah orang tua dan keluarga.

Anak-anak terlantar di Indonesia didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 6 sebagai seorang anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya dengan baik, baik secara fisik, mental, spiritual atau sosial. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI pada tahun 2016 terdapat 4,1 Juta (4,88 %) anak terlantar dari total populasi 84 juta anak Indonesia. Mengacu pada data BPS tahun 2016 yang bersumber dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat terdapat 135.787 Anak terlantar di Provinsi Jawa Barat.

Penelantaran anak menyebabkan efek yang merugikan, seperti masalah dengan perkembangan kognitif, sosial dan emosional, penggunaan narkoba, melukai diri sendiri, kemampuan hidup sosial yang lebih rendah, masalah kejiwaan dan neurologis, kesinambungan pengabaian terhadap anak-anak mereka sendiri dan potensi ingin membalas dendam pada orang-orang yang mengabaikan mereka. Anak-anak terlantar adalah masalah sosial yang kompleks. Ini adalah masalah multidimensi, karena penyebabnya tidak dapat dilihat hanya berdasarkan karakteristik individu, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor penyebab lainnya. Memahami faktor-faktor risiko

penelantaran anak di Indonesia adalah penting, di mana pengetahuan tentang faktor-faktor risiko ini berguna untuk mencegah dan mengurangi kejadian penelantaran anak di negara ini.

Bila dilihat dari kelangsungan hidup, anak terlantar mengalami permasalahan terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, papan dan air bersih, rendahnya kemampuan untuk memelihara kesehatan diri sendiri dan lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas. Bila dilihat dari tumbuh kembangnya anak terlantar, masalah yang dihadapi antara lain rendahnya akses memperoleh pendidikan, pelatihan, dan kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi, memiliki mental yang cenderung labil sehingga mudah terpengaruh terhadap perilaku menyimpang, lingkungan yang rentan terhadap tumbuh kembang baik secara fisik, sosial, mental, dan spiritual anak. Sementara dilihat dari perlindungannya, anak terlantar mengalami permasalahan seperti ketiadaan identitas (surat kenal lahir, akte kelahiran) menyebabkan anak rawan terhadap diskriminasi dan eksploitasi, rawan terhadap perlakuan salah (*child abuse*) dan berkonflik dengan hukum, lemahnya upaya perlindungan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Selanjutnya bila dilihat dari partisipasinya, maka permasalahan yang dialami anak terlantar antara lain kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak, rendahnya kesempatan untuk menyalurkan aspirasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, belum memadainya wadah untuk berpartisipasi.

Salah satu dampak dari keterlantaran yang dialami anak adalah tidak terpenuhinya kebutuhan sosialnya, sehingga menimbulkan suatu kecenderungan untuk melakukan hal-hal

yang sebenarnya tidak wajar. Misalnya sebagai anak jalanan, pengamen, dan bahkan bisa melakukan disorganisasi sosial seperti melacurkan diri, mencuri, dan terjerumus untuk menggunakan narkoba dan obat terlarang. Kondisi demikian dapat terjadi bila anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya tidak mendapat perhatian dan kontrol sosial dari lingkungannya. Mereka diterlantarkan oleh orang tua dan diterlantarkan oleh lingkungannya sendiri atau diabaikan oleh masyarakat di sekitarnya.

Kualitas pengasuhan orang tua ikut menentukan kualitas kehidupan anak sebagai penerus generasi di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mendukung untuk terjadinya pengasuhan yang baik demi menghindari penelantaran terhadap anak. Lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga, masyarakat atau komunitas dan lingkungan fisik. Pemenuhan kebutuhan dari aspek kehidupan anak mutlak diperlukan. Kebutuhan fisik, kognitif, sosial dan emosional harus terpenuhi dalam upaya pengasuhan. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait pengasuhan, keadaan lingkungan, sarana dan prasarana yang mendukung. Manfaat dari pengasuhan orang tua yang baik adalah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki ketahanan menghadapi situasi sulit serta jika mereka berada dalam posisi beresiko, mereka akan terhindar dari masalah yang lebih buruk.

Pekerja sosial yang terlibat dalam arena pelayanan kesejahteraan anak dan keluarga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan anak akan pengasuhan yang baik. Pekerja sosial terlibat dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dengan mengajarkan keterampilan pengasuhan kepada para orang tua (Butler &

Roberts, 2004; Berlin, 2002). Petr (2003) menjelaskan bahwa pengasuhan dalam pekerjaan sosial merupakan bagian dari praktik pekerjaan sosial berbasis keluarga (Susilowati E, 2015). Bagi para pekerja sosial, bekerja bersama anak dan keluarga membutuhkan akumulasi pengetahuan mengenai pengasuhan, perkembangan anak, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan keluarga. (Iwaniec, in O'Hagan, 2007).

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti.

Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti (Susilowati E, dkk 2019). Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi 1) Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya; 2) Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui; 3) Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru

bertentangan dengan kepentingan terbaik anak;
4) Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:

- a. Dukungan langsung kepada keluarga atau keluarga pengganti (*family support*);
- b. Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak;
- c. Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Permensos Nomor 30 Tahun 2011)

SOS Children's Villages adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen memberikan anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua kebutuhan utama mereka, yaitu keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang. Salah satu program kerja SOS yaitu *Family Strengthening Program (FSP)* atau Program Penguatan Keluarga. Melalui program penguatan keluarga, SOS Children's Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi. Dalam program ini, SOS Children's Villages melakukan intervensi langsung pada anak berupa bantuan biaya pendidikan, penyediaan makanan bergizi, dan akses terhadap kesehatan. Selain itu, SOS

Children's Villages juga bekerja sama dengan *caregiver* mereka terutama Ibu untuk memberikan penyuluhan tentang pengasuhan terbaik bagi anak sekaligus program pelatihan kewirausahaan untuk mendukung ekonomi keluarga.

Penulis telah melaksanakan kegiatan Praktikum di SOS Children's Village Lembang. Ada 4 capaian profil yang dilakukan selama kegiatan praktikum yakni Terapi Psikososial, Manajemen Organisasi Pelayanan Kemanusiaan, Manajemen Perubahan Komunitas dan Analisis Kebijakan. Pada profil terapi psikososial penulis membuat model *Parent Child Interaction Therapy (PCIT)* dalam mengatasi gangguan relasi anak "YK". Di profil manajemen organisasi pelayanan kemanusiaan, penulis merekomendasikan model kerjasama SOS *Children's Village* Lembang dengan *Stakeholders* di Desa Lembang dalam perlindungan anak. Pada profil manajemen perubahan komunitas, merekomendasikan model *Home Visitation* dalam Program *Family Strengthening* SOS *Children's Village* Lembang. Sedangkan pada profil terakhir yakni analisis kebijakan, penulis menganalisis penerapan kebijakan peraturan Menteri Sosial nomor 30 tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak di SOS *Children's Village* Lembang.

Dalam empat capaian profil tersebut, penulis tertarik mengembangkan profil manajemen perubahan komunitas. Manajemen perubahan adalah suatu proses sistematis untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan menuju arah yang lebih baik, baik bagi perorangan maupun komunitas. Dimana dalam profil ini, penulis mengembangkan model *Home Visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga dengan harapan para keluarga dampingan SOS di komunitas dapat

melaksanakan pengasuhan yang lebih baik dalam mencegah keterlantaran pada anak. Akan tetapi, pada saat praktikum model ini masih mempunyai kekurangan, dimana jumlah FSP Educator sebagai pelaksana model *home visitation* berjumlah tiga orang berbanding dengan 304 orang anak dampungan. Hal ini membuat kualitas home visit yang dilakukan kurang maksimal. Pada saat penelitian ini diharapkan para keluarga dampungan bukan lagi hanya mendapatkan pengetahuan tentang pengasuhan akan tetapi diharapkan sudah mampu menerapkan pengasuhan dengan baik.

Kunjungan rumah (*home visit*) sebagai proses dimana seorang profesional atau para profesional memberikan bantuan kepada keluarga di rumah klien. Kegiatan *home visit* di dalam SOS dilakukan pada program *Family Strengthening*. Akan tetapi, masih bersifat mengevaluasi sejauh mana penggunaan bantuan yang diberikan. Belum menyentuh pada peningkatan kualitas pengasuhan orang tua pada anak. Adanya kekurangan pengasuhan dapat diperkuat di monitoring dan monitoringnya melalui *home visit*. Model *home visitation* yang penulis kembangkan pada saat praktikum, membuat penulis ingin melanjutkan pengembangan model ini kedalam penelitian sehingga tercipta perubahan yang diharapkan. Model *home visitation* ini diharapkan mampu menyempurnakan kegiatan perlindungan anak dalam mencegah terjadinya penelantaran, perlakuan salah, dan keterpisahan anak dari keluarganya. Adapun judul penelitian yang ingin penulis angkat yaitu “*Model Home Visitation* dalam Penguatan Pengasuhan Keluarga pada Keluarga Dampungan SOS *Children’s Village* Lembang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis Data Sekunder. Heaton dalam Andrews (2012:12) menyatakan bahwa analisis data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu.

Wallace Foundation merumuskan proses penelitian analisis data sekunder yang kemudian menjadi acuan Penelitian sekunder (analisis data sekunder) menurut tentang Home Visitation dalam Penguatan Pengasuhan Keluarga pada Keluarga Dampungan SOS *Children’s Village* Lembang menggunakan proses penelitian sebagai berikut:

1. Menetapkan (mencari-temukan) sumber data/informasi tentang home visitation dalam penguatan pengasuhan keluarga.
2. Mengumpulkan data yang sudah tersedia (dalam “dokumen”) yang berkaitan dengan program penguatan keluarga yang ada di SOS *Children’s Village*.
3. Menormalisasikan data jika diperlukan dan memungkinkan (membuat data dari berbagai sumber sesetara mungkin “menjadi satu bentuk yang sama”).
4. Menganalisis data dengan memetakan data-data atau membandingkan berbagai peraturan maupun model-model yang berkaitan dengan home visitation dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampungan SOS *Children’s Village* Lembang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Studi dokumentasi dan studi data sekunder. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis yang terdapat pada instansi/lembaga yang terlibat dalam penelitian ini, serta dokumen

terkait dengan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Studi data sekunder lain yang berhubungan dengan penelitian adalah dokumen hasil pelaksanaan praktikum serta hasil penelitian lain yang berkaitan dengan sistem pengasuhan anak yang berbasis keluarga.

Teknik analisa data yang digunakan yaitu mengikuti model yang disampaikan oleh Miles dan Hiberman seperti dikutip oleh Sugiyono (2007) yaitu Reduksi data, Display Data, dan Penarikan kesimpulan. *Expert Judgement* yang digunakan merupakan penilaian yang dilakukan oleh ahli (*expert*) terhadap desain baru yang peneliti rancang terkait model Home Visitation dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampingan SOS Children's Village Lembang. *expert* yang dipilih adalah seseorang yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya di bidang pemberdayaan masyarakat dalam penanganan anak. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan oleh penelitian dalam rangka meminta penilaian *expert* adalah sebagai berikut :

1. Mengirimkan desain model yang diusulkan
2. Mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi
3. Hasil penilaian *expert* di konsultasikan dengan pembimbing

Masukan dari seorang ahli terhadap usulan model selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menyusun penyempurnaan model, sehingga didapatkan model akhir penanganan anak terlantar di Desa Lembang Kabupaten Bandung Barat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yaitu pembahasan mengenai model *Home Visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga. Sasaran dalam kegiatan *home visitation* bagi keluarga dampingan SOS

Children's Village Lembang adalah keluarga-keluarga (orang tua/ wali) yang menjadi dampingan SOS di Lembang. Model ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penelantaran, perlakuan salah, dan keterpisahan anak dari keluarganya.

1. Kondisi Awal Home Visiting pada Program Family Strengthening

Program penanganan anak terlantar yang dilakukan SOS *Children's Villages* salah satunya adalah "Program Penguatan Keluarga (*Family Strengthening Program*)". Program ini dilakukan dengan tujuan memberikan bantuan bagi anak terlantar, namun anak tidak dipisahkan dari keluarganya. Sehingga lembaga SOS *Children's Village* Lembang memberikan bantuan berupa biaya pendidikan, penyediaan makanan bergizi, dan akses terhadap kesehatan dan penguatan ekonomi keluarga.

Visi dari program penguatan keluarga (*Family Strengthening Program*) yaitu memperkuat keluarga dan masyarakat dimana anak yang beresiko ditelantarkan dan tidak terlindungi keberadaannya serta anak-anak yang beresiko kehilangan pengasuhan keluarga dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang menyayangi mereka. Misi dari program penguatan keluarga adalah membantu membangun keluarga kurang beruntung yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan secara ekonomi dan sosial untuk dapat mandiri dalam lingkungan masyarakatnya. Sehingga diharapkan setelah mandiri secara sosial dan ekonomi, para orang tua dari keluarga tersebut dapat memelihara dan menjaga anak-anak mereka.

a. Nama Program

Program Penguatan Keluarga (Family Strengthening Program). SOS berfokus pada pengasuhan dan dampingan anak-anak yang telah kehilangan dan anak yang

beresiko kehilangan pengasuhan keluarga biologis.

b. Tujuan Program

Melalui program penguatan keluarga, SOS Children’s Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi, agar anak-anak yang beresiko kehilangan kasih sayang dan pengasuhan keluarga dapat tetap berkembang dan diasuh dalam lingkungan keluarga, agar keluarga-keluarga dan komunitas diberi kekuatan untuk dapat secara efektif menjaga dan merawat anak-anaknya.

c. Sasaran Program

Sasaran program ini adalah keluarga dampingan SOS Children’s Village Lembang yang berjumlah 304 Anak dampingan (Sumber dari database National Office SOS Children’s Village Indonesia per 31 Agustus 2019). Kriterianya adalah anak masih tinggal bersama orang tuanya (ayah/ibu/ ayah dan ibu), anak belum atau masih bersekolah, keluarga yang bersangkutan termasuk keluarga kurang mampu, anak beresiko kehilangan pengasuhan keluarga berdasarkan hasil asesmen. Faktor - faktor yang meningkatkan resiko keluarga pecah dan memisahkan anak-anak dari keluarganya akan bervariasi dari satu situasi dengan situasi lainnya, dan banyak dipengaruhi oleh adat dan budaya. Faktor-faktor resiko dibawah ini yang memungkinkan anak terabaikan yang menjadi perhatian dari SOS Children’s Village Lembang.

d. Pelaksana

Pada program *family strengthening* ini yang menjadi pelaksana program adalah *Educator FSP*. Terdapat 3 (tiga) orang yang bertugas sebagai *Educator FSP* di SOS Children’s Village Lembang. Mereka bertugas mengupdate Database *Family Strengthening*, dan *Family Development Plan* (FDP) dua kali setahun, implementasi partner, membangun jejaring bidang

ekonomi, pengasuhan, kesehatan dan pendidikan.

e. Kegiatan

Upaya yang dilakukan *Educator FSP* dalam kegiatan pendampingan keluarga diawali screening kebutuhan kemudian hasilnya di recall di FDP (*Family Development Plan*), dan ini menjadi prioritas pendampingan setiap keluarga. Berdasarkan hasil studi dokumen berupa profil SOS *Children’s Village* Ada delapan dimensi yang harus di penuhi setiap keluarga agar layak, yaitu *care, livelihood, food security, accommodation, seducation and skill, protection and social inclusion, physical health, social and emotional well-being*. Bentuk pendampingan terhadap keluarga dilakukan dengan membentuk komite keluarga dan forum anak. Dalam proses pendampingannya para pengelola program ini melakukan kunjungan keluarga (*home visit*), pengembangan program kemandirian keluarga, memperkuat jaringan dan partisipasi anak.



Gambar 1 : Model Awal *Home Visitation*

Identifikasi Kebutuhan, *FSP Educator* mengidentifikasi kebutuhan para anak dampingan. Jika anak belum memiliki identitas, maka akan dibantu dalam kepemilikan akte kelahiran. Lalu para *FSP Educator* melakukan pemberian bantuan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Ada bantuan pendidikan (bantuan penunjang sekolah seperti buku, ekstrakurikuler, biaya ongkos ke sekolah, dan lain-lain). Bantuan gizi dan kesehatan (bantuan bahan makanan seperti beras, telur, susu, biaya kesehatan, dan lain-lain). Serta pengasuhan yang

diberikan adalah pengadaan sosialisasi tentang pengasuhan sesekali.

Kegiatan *home visit* dilakukan terkait pengasuhan hanya memberikan sosialisasi tentang pengasuhan dimana tindak lanjutnya belum ada. Pengukuran keberhasilan dari pemberian ini belum ada. Monitoring dan Evaluasi atau penilaian pada *Family Strengthening Program* (FSP) di organisasi *SOS Children's Village* diselenggarakan secara berkala atau sewaktu-waktu pada saat sebelum, sedang, dan setelah program dilakukan lima tahun sekali. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh para FSP Educator melalui kegiatan *self evaluation* dalam waktu setahun sekali, melalui rapat atau meeting educator satu tahun dan melalui rapat kerja atau pertemuan dengan *village director*.

PEMBAHASAN

Program Penguatan Keluarga yang dilakukan oleh *SOS Children's Village* mempunyai konsep yang sangat baik. Layanan yang diberikan dirancang untuk memastikan layanan penting untuk tumbuh dan berkembang, perlindungan dan partisipasi dapat diakses oleh anak (termasuk didalamnya pendidikan, gizi, kesehatan, psikososial, kondisi hidup dan identitas anak). Selain itu juga membantu keluarga membangun kapasitas melindungi dan mengasuh anak serta memperkuat sistem dukungan dalam komunitas untuk anak rentan dan keluarganya.

Family Strengthening Program bekerja memastikan bahwa ketiga unsur diatas ditangani secara efektif. Hal ini dilakukan melalui pendampingan keluarga. Pendampingan yang dilakukan melalui home visit belum optimal dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan home visiting pada program penguatan keluarga (*Family Strengthening*), terdapat kekurangan. Jumlah FSP Educator yang berjumlah 3 orang berbanding dengan 304 orang anak dampingan program penguatan keluarga membuat kualitas home visit yang dilakukan kurang maksimal. Home visit yang dilakukan lebih banyak bersifat monitoring sejauh mana penggunaan bantuan langsung yang diberikan oleh *SOS*

Children's Village dimanfaatkan oleh keluarga dampingan. Aspek pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuanya kepada anak luput dalam hal pemantauan. selain itu juga, hanya terdapat 1 orang FSP Educator yang mempunyai kompetensi di bidang parenting.

Mengacu pada konsep home visit (kunjungan rumah) terdapat 3 komponen pokok yang terlibat yakni subjek (anak) dan keluarga, visitor dan materi kegiatan.

Tabel 1.1
Kekurangan Model Awal

| No | Komponen | Weakness |
|----|-------------------|---|
| 1 | Anak dan Keluarga | 1. Beresiko kehilangan pengasuhan 2. Keluarga belum memahami keterampilan pengasuhan |
| 2 | Visitor | 1. 3 FSP Educator berbanding 304 dampingan. 2. Hanya 1 orang FSP yang mempunyai kompetensi bidang Parenting. |
| 3 | Materi Kegiatan | Bersifat laporan pertanggungjawaban bantuan, sosialisasi sesekali. |

Dimana 3 komponen dalam home visit tetap memperhatikan tujuan homevisit itu sendiri yakni mempromosikan pengasuhan yang positif, meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak, dan mencegah penganiayaan anak.

Model awal ini mempunyai kekuatan dimana para orang tua dan anak masih tinggal secara bersama. Tempat terbaik untuk anak tumbuh adalah didalam keluarga inti. Peran orangtua adalah memberikan pengasuhan/perawatan dalam kehidupan anak dengan tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan keluarga yang peduli yang dibutuhkan dalam perkembangan anak.

1. Gagasan Model yang Diusulkan

Peningkatan kemampuan ekonomi pada keluarga sebagai dampak pemberian program penguatan keluarga harus dibarengi juga dengan penguatan pengasuhan keluarga terhadap anak. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Jika orang tua tidak dapat mengasuh dengan baik maka fungsi pengasuhan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga akan mempengaruhi perkembangan bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari Josep P. Cullen, dkk (2010) bahwa Model *Healthy Families America* (HFA) adalah program intervensi dini intensif yang menargetkan keluarga berisiko melalui layanan kunjungan rumah. Hasil menunjukkan bahwa, orang tua yang menyelesaikan program yang disusun dan dirancang dalam layanan kunjungan rumah menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam sikap dan praktik pengasuhan anak.

Mengacu pada penelitian tersebut, pendampingan dalam program penguatan keluarga yang dilakukan melalui kegiatan home visit dalam berjalan dengan baik jika kita dapat menyusun kegiatan-kegiatan secara tepat. terdapat enam tujuan dari home visit dalam bekerja bersama anak, diantaranya:

- a. Mempromosikan hubungan orang tua dan anak yang positif.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak.
- c. Membantu perkembangan anak secara sehat.
- d. Membantu keluarga mengakses jaringan layanan formal dan informal

dan mendukung tersedia layanan di komunitas mereka sendiri.

- e. Mempromosikan kesehatan keluarga.
- f. Membantu membangun komunitas yang kuat.

Selaras dengan hal tersebut diatas membuat peneliti mendesain model home visitation dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampingan SOS *Children's village* Lembang, untuk menyempurnakan model awal yang sudah ada agar manfaatnya dapat dirasakan oleh keluarga dampingan terutama pada anak. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

a. Nama Program

Model *home visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampingan *SOS Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat.

b. Sasaran

Sasaran dalam kegiatan Home Visitation Bagi Keluarga Dampingan SOS Children's Village Lembang adalah Keluarga-keluarga (Orang tua/Wali) yang menjadi Dampingan SOS di Lembang.

c. Tujuan

Mencegah terjadinya penelantaran, perlakuan salah, dan keterpisahan anak dari keluarganya. Indikator Keberhasilan:

- 1) Pengetahuan Pengasuhan (Pemahaman hak anak, Pemahaman perkembangan anak, Pemahaman peran orang tua dalam pengasuhan)
- 2) Keterampilan pengasuhan (Menjadi orang tua yang baik, Memahami Perilaku anak)

d. Kegiatan

Ada 3 (tiga) tahapan kegiatan yang diusulkan dimulai dari tahap pertama yakni persiapan yang terdiri dari kerja sama dan koordinasi dengan masyarakat, lalu adanya sosialisasi kegiatan. Dilanjutkan tahap pelaksanaan dengan pengorganisasian masyarakat, pelatihan *visitor*, *training* 1 dan 2 bagi keluarga dampingan, *sharing class* tentang pengasuhan dan penugasan PR. Lalu tahapan terakhir yakni monitoring dan evaluasi.

e. Persiapan

1) Kerjasama dan koordinasi

Melakukan kerjasama dan koordinasi dengan pihak tokoh masyarakat, kader PKK, kader RBM dan relawan SOS *Children's Village* Lembang yang peduli anak yang ada di Desa Lembang. Koordinasi ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun komitmen bersama dalam memenuhi hak-hak anak yang ada di masyarakat, memperoleh dukungan dalam pelaksanaan, dan mensinergikan masyarakat, keluarga, LKSA SOS dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan penanganan anak terlantar.

2) Sosialisasi

Pada tahapan ini sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mensosialisasikan desain model *Home Visitation* kepada keluarga dampingan dan masyarakat, meningkatkan pemahaman dan menggugah kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam penanganan

anak yang beresiko terlantar atau anak terlantar di masyarakat, membangun komitmen masyarakat untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak dan kepentingan terbaik bagi anak.

f. Pelaksanaan

1) Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat yakni penyampaian maksud dan tujuan desain model home visitation pada keluarga dampingan, tokoh masyarakat, kader PKK, kader RBM, Relawan SOS yang berada di Desa Lembang dalam penguatan pengasuhan.

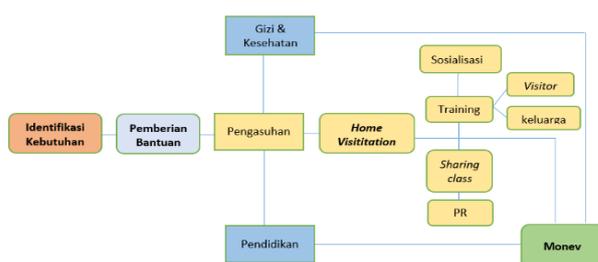
2) Pembentukan Tim *Visitor*

Pembentukan tim *visitor* yang akan membantu FSP educator dalam melakukan pendampingan saat home visit terkait pengasuhan pada keluarga dampingan SOS. Tujuan pembentukan visitor ini, antara lain membentuk relawan SOS yang peduli akan kualitas pengasuhan anak, sebagai perpanjangan FSP *educator* SOS *Children's village* Lembang yang hanya berjumlah 3 orang dalam mendampingi 304 anak dampingan.

Penunjukan personil sebagai *visitor* ini dilaksanakan secara musyawarah dengan kriteria: sukarela, aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, mempunyai kepedulian dan komitmen terhadap permasalahan anak di Desa Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

3) Pelatihan Visitor

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis para visitor tentang pengasuhan, dengan materi pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, bimbingan teknis dalam melakukan *home visit* pada keluarga dampingan SOS *Children's village*.



Gambar 2 : Pengembangan *Home Visitation*

4) *Training* Kepada Orang Tua Anak

Para orang tua diberikan 2 *training*/pelatihan. Pelatihan yang pertama mengenai pengetahuan pengasuhan (Pemahaman hak anak, Pemahaman perkembangan anak, Pemahaman peran orang tua dalam pengasuhan). Keterampilan pengasuhan (Menjadi orang tua yang baik, Memahami Perilaku anak) menjadi materi *training* yang kedua.

Pada *training* ini juga diadakan *sharing* pengasuhan antar peserta. Dimana para orangtua menceritakan pengalaman mereka dalam memberikan pengasuhan kepada anak selama ini. selanjutnya para orang tua diberikan PR/ tugas rumah apa saja yang harus mereka kerjakan yang diberikan oleh para *FSP educator*. Nantinya PR ini akan dilihat dan ditunjukkan kepada para visitor dikomunitas masing-masing

saat melakukan pendampingan pada kunjungan rumah.

g. Monitoring dan Evaluasi

1) Monitoring

Monitoring merupakan suatu kegiatan untuk meninjau aktivitas-aktivitas dalam setiap tahapan, keefektifan dalam penyusunan rencana dan mengkaji tujuan yang dicapai. Monitoring dilakukan secara terus menerus selama tahapan pelaksanaan berlangsung. Langkah dalam melaksanakan monitoring, antara lain:

- a) Menyusun rencana monitoring
- b) Melaksanakan monitoring
- c) Menganalisis hasil monitoring
- d) Laporan hasil monitoring
- e) Tindak lanjut hasil monitoring

2) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian secara sistematis tentang relevansi, keefektifan, dan dampak dari aktivitas setiap tahapan kegiatan dan pencapaian tujuan. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama antara *FSP Educator*, *visitor*, keluarga dampingan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan secara berkala.

Langkah dalam melaksanakan evaluasi, antara lain:

- a) Menyusun rencana evaluasi
- b) Melaksanakan evaluasi
- c) Laporan dan tindak lanjut hasil evaluasi

Dalam desain model ini, para orang tua yang menjadi keluarga dampingan SOS *Children's Village* Lembang

mendapatkan pelatihan tentang hak anak dan perkembangan anak serta peran orang tua dalam pengasuhan. Selain itu juga pelatihan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik dan bagaimana memahami perilaku anak. Training atau pelatihan ini diberikan oleh Ahli *Parenting* yang sudah ditunjuk atau yang sudah menjalin kerjasama dengan SOS Children's Village Lembang.

Para orang tua yang menjadi keluarga dampingan SOS Children's Village Lembang mendapatkan pelatihan tentang hak anak dan perkembangan anak serta peran orang tua dalam pengasuhan. Selain itu juga pelatihan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik dan bagaimana memahami perilaku anak. Training atau pelatihan ini diberikan oleh Ahli *Parenting* yang sudah ditunjuk atau yang sudah menjalin kerjasama dengan SOS Children's Village Lembang.

Pelatihan tersebut para orang tua dapat membagikan pengalamannya dalam pengasuhan terhadap anak selama ini. Setelah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tersebut para orang tua diminta untuk menerapkannya di rumah masing-masing. Agar perubahan yang diharapkan dapat diukur maka pengaplikasian pengetahuan yang sudah didapat dituangkan ke dalam bentuk tugas rumah/ PR.

Adapun tugas rumah/ PR yang harus dilakukan oleh orang tua adalah hal yang mudah namun sulit untuk dilakukan jika tidak terbiasa.

Tabel 1.2
Pekerjaan Rumah 1 Bagi Orang Tua
Perilaku Yang Harus Dihindari
Minggu Pertama

| No | Kegiatan | Hari | | | | | Total |
|----|------------------------|------|---|---|---|---|-------|
| | | S | S | R | K | J | |
| 1 | Membentak Anak | | | | | | |
| 2 | Mencubit/ Memukul Anak | | | | | | |

Pada Tabel 4.8 terdapat perilaku yang harus dihindari oleh orang tua. Pengukurannya dilakukan setiap hari selama 2 Bulan. Jika orang tua pada hari senin membentak anak sebanyak 2 kali maka ditulis 2 pada tabel. Jika pada hari selasa dan seterusnya orang tua membentak anak maka diisi sesuai dengan jumlah berapa kali orang tua melakukannya. Hal ini berlaku juga pada komponen kedua yakni kegiatan mencubit atau memukul anak. Tabel ini mengukur frekuensi perilaku membentak, mencubit atau memukul anak.

Pada 2 bulan, dapat kita buat grafik bisa dalam bentuk Histogram dalam hitungan minggu selama 2 bulan untuk menunjukkan frekuensi perilaku orang tua tersebut apakah meningkat atau menurun. Grafik ini nanti sebagai bahan evaluasi bagi Visitor dalam memberikan penilaian bagi keluarga dampungannya. Penilaian yang terbaik adalah intensitas frekuensi yang dilakukan adalah menurun sampai ke akhir masa pengukuran.

Tabel 1.3
Pekerjaan Rumah 2 Bagi Orang Tua
Perilaku Yang Harus Dilakukan
Minggu Pertama

| No | Kegiatan | Hari | | | | | Total |
|----|---|------|---|---|---|---|-------|
| | | S | S | R | K | J | |
| 1 | Memberi pujian pada anak | | | | | | |
| 2 | Makan malam bersama | | | | | | |
| 3 | Mengantarkan anak Tidur/ Membacakan Doa | | | | | | |

Pada Tabel 1.3 merupakan kegiatan yang harus dilakukan bersama anak. Kegiatan pertama berisi memberi pujian pada anak. Para orang tua diharapkan dapat memberikan pujian pada anak jika anak sudah belajar dengan baik, membantu orang tua, merapikan tempat tidur, menghabiskan makanan yang telah disiapkan, dan hal lain sebagainya yang mana sesuai dengan kondisi keluarga dan karakter anak. Jika orang tua pada hari pertama belum memberikan pujian sama sekali maka cukup diisi dengan angka 0 (nol). Jika hari kedua dan ketiga masing-masing mengucapkan 1 kali, maka diisi dengan angka 1. Begitupun hari-hari selanjutnya sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Selain kegiatan memberikan pujian pada anak, terdapat 2 kegiatan lainnya juga bagi para orang tua. Kegiatannya adalah makan malam bersama anak dan keluarga, serta membacakan anak doa/ mengantarkan anak tidur. Mungkin terlihat sederhana, akan tetapi menyempatkan satu waktu dalam makan malam bersama keluarga dan anak dapat meningkatkan kualitas *attachment* yang terjalin pada orang tua dan anak. Sama halnya dengan mengantarkan anak tidur/ membacakan anak doa, orang tua dapat memilih perilaku mana dalam hal ini juga berguna untuk memberikan suasana hangat kasih sayang orang tua pada anak. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan. Setelah 2 bulan, juga dibuat grafik penilaian dan perubahan yang dilakukan oleh visitor saat monitoring dan evaluasi.

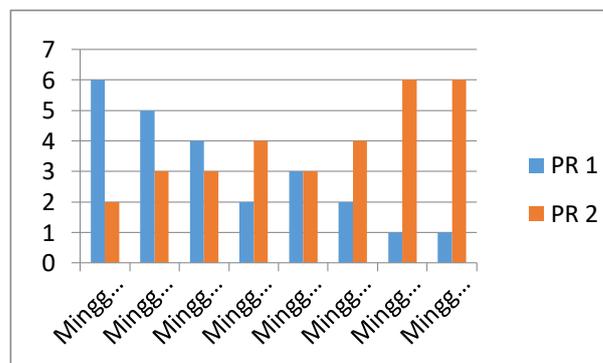
Pada Gambar 3 Grafik Contoh Histogram Pengukuran Tugas Rumah Keluarga Dampingan SOS merupakan contoh hasil pengukuran yang dilakukan selama kurun waktu 2 bulan. PR 1 merupakan perilaku yang harus dihindari. PR 1 ditandai dengan warna biru. PR 2 merupakan perilaku

yang harus dilakukan. PR 2 ditandai dengan warna oranye.

Dapat kita lihat pada keluarga dimana orang tuanya sering membentak dan mencubit/memukul anak, intensitas yang tinggi muncul pada minggu pertama (warna biru). Pada minggu kedua, ketiga dan keempat, frekuensi yang muncul semakin turun (Warna biru). Akan tetapi pada minggu kelima, terjadi peningkatan frekuensi perilaku tersebut. Pada minggu keenam, ketujuh dan kedelapan frekuensinya kembali menurun. Hal ini membuktikan Tugas PR yang dilakukan sudah berhasil

Gambar 3 : Grafik Contoh Histogram Pengukuran Tugas Rumah Keluarga Dampingan SOS

Pada diagram berwarna oranye dapat dilihat pada minggu pertama, perilaku memberikan pujian, makan malam bersama, membacakan anak doa/ mengantarkan anak tidur hanya 2 kali dilakukan. Pada minggu



kedua dan ketiga, meningkat frekuensinya menjadi 3 kali. Minggu keempat ke minggu kelima terjadi penurunan. Akan tetapi di minggu keenam, ketujuh dan kedelapan, frekuensi perilaku yang harus dilakukan oleh orang tua semakin meningkat. Peningkatan grafik yang ditunjukkan dari minggu pertama sampai dengan minggu kedelapan bergerak naik. Hal ini berarti, tugas PR yang diberikan telah berjalan dengan sangat baik.



Gambar 4 : Bagan Model Pengembangan Home Visitation

2. Model Akhir

Pada model awal penanganan anak terlantar oleh SOS Children’s Village sudah baik. Penguatan keluarga yang dilakukan pada program Family Strengthening sangat membantu anak-anak yang beresiko terlantar untuk tetap dapat tinggal bersama orang tua dan keluarganya. Hanya saja home visit yang dilakukan lebih banyak bersifat pelaporan sejauh mana bantuan tersebut digunakan. Gagasan yang penulis desain dan usulkan membuat program penguatan keluarga dari SOS Children’s Village dapat meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga pada anak. Sehingga mencegah hal-hal yang dikhawatirkan dilakukan seperti perlakuan salah dan keterpisahan anak dari keluarganya secara fisik atau emosional.

Tujuan program pada model awal ditekankan pada faktor ekonomi sebagai

penyebab utama kondisi keterpisahan antara anak dan orang tua. Pemberian bantuan langsung pada anak dari SOS Children’s Village perlu diperkuat di bagian *home visit*-nya, karena pada model awal belum terlihat orang tua atau keluarga juga wajib memperhatikan pengasuhan yang diberikan dengan baik dan benar itu seperti apa.

Perbedaan model awal dan pengembangan terlihat pada perlunya peran pekerja sosial dalam hal memonitoring keluarga dampingan SOS Children’s Village Lembang pada saat home visit. Para FS Educator juga perlu ditingkatkan kapasitasnya dengan mengikuti pelatihan tentang parenting sehingga tidak hanya 1 orang FS Educator saja yang mempunyai kompetensi di bidang parenting.

Pemberian, pengetahuan, pemahaman serta keterampilan pengasuhan pada orang tua melalui training, berimbas pada peningkatan kualitas pengasuhan yang akan diterapkan di keluarga. PR atau tugas rumah yang harus dilakukan membuat orang tua menjadi sadar dan percaya bahwa hal-hal kecil yang sebaiknya di jauhi namun sering dilakukan juga hal-hal kecil yang bisa dilakukan oleh orang tua tapi sering diabaikan, dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Rumah adalah tempat terbaik bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi, kondisi yang tercipta dan terjalin antara anak dan orang tua dapat membuat anak merasakan rasa nyaman dan aman tinggal bersama orang tuanya. Hal ini selaras dengan tujuan SOS Children’s Villages juga Amanat Undang-Undang dalam mencegah anak dari keterpisahan orang tuanya serta berupaya memenuhi hak-hak pada anak.

Pengembangan model *home visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampingan SOS *Children's Village* Lembang selanjutnya dikonsultasikan dan dilakukan penilaian oleh ahli (*expert*). Masukan dari ahli terhadap desain baru selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menyusun penyempurnaan model, sehingga didapatkan model akhir. Adapun tahapan pada model Home Visitation yaitu :

a. Persiapan

1) Kerjasama dan koordinasi

Melakukan kerjasama dan koordinasi dengan pihak tokoh masyarakat, kader PKK, kader RBM dan relawan SOS *Children's Village* Lembang yang peduli anak yang ada di Desa Lembang. Koordinasi ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun komitmen bersama dalam memenuhi hak-hak anak yang ada di masyarakat, memperoleh dukungan dalam pelaksanaan, dan mensinergikan masyarakat, keluarga, LKSA SOS dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan penanganan anak terlantar.

2) Sosialisasi

Pada tahapan ini sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mensosialisasikan desain model *Home Visitation* kepada keluarga dampingan dan masyarakat, meningkatkan pemahaman dan menggugah kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam penanganan anak yang beresiko terlantar atau anak terlantar di masyarakat, membangun komitmen masyarakat

untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak dan kepentingan terbaik bagi anak.

b. Pelaksanaan

1) Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat yakni penyampaian maksud dan tujuan desain model *home visitation* pada keluarga dampingan, tokoh masyarakat, kader PKK, kader RBM, Relawan SOS yang berada di Desa Lembang dalam penguatan pengasuhan.

2) Pembentukan Tim Visitor

Pembentukan tim *visitor* yang akan membantu FSP educator dalam melakukan pendampingan saat *home visit* terkait pengasuhan pada keluarga dampingan SOS. Tujuan pembentukan *visitor* ini, antara lain membentuk relawan SOS yang peduli akan kualitas pengasuhan anak, sebagai perpanjangan FSP *educator* SOS *Children's village* Lembang yang hanya berjumlah 3 orang dalam mendampingi 304 anak dampingan.

Penunjukan personil sebagai *visitor* ini dilaksanakan secara musyawarah dengan kriteria: sukarela, aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, mempunyai kepedulian dan komitmen terhadap permasalahan anak di Desa Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

3) Pelatihan Visitor

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis para *visitor*

tentang pengasuhan, dengan materi pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, bimbingan teknis dalam melakukan *home visit* pada keluarga dampingan SOS *Children's village*.

4) **Training Kepada Orang Tua Anak**

Para orang tua diberikan 2 *training/* pelatihan. Pelatihan yang pertama mengenai pengetahuan pengasuhan (Pemahaman hak anak, Pemahaman perkembangan anak, Pemahaman peran orang tua dalam pengasuhan). Keterampilan pengasuhan (Menjadi orang tua yang baik, Memahami Perilaku anak) menjadi materi *training* yang kedua.

Pada *training* ini juga diadakan *sharing* pengasuhan antar peserta. Dimana para orangtua menceritakan pengalaman mereka dalam memberikan pengasuhan kepada anak selama ini. selanjutnya para orang tua diberikan PR/ tugas rumah apa saja

yang harus mereka kerjakan yang diberikan oleh para *FSP educator*. Nantinya PR ini akan dilihat dan ditunjukkan kepada para visitor dikomunitas masing-masing saat melakukan pendampingan pada kunjungan rumah.

c. **Monitoring dan Evaluasi**

1) **Monitoring**

Monitoring merupakan suatu kegiatan untuk meninjau aktivitas-aktivitas dalam setiap tahapan, keefektifan dalam penyusunan rencana dan mengkaji tujuan yang dicapai. Monitoring dilakukan secara terus menerus

selama tahapan pelaksanaan berlangsung.

Langkah dalam melaksanakan monitoring, antara lain:

- a) Menyusun rencana monitoring
- b) Melaksanakan monitoring
- c) Menganalisis hasil monitoring
- d) Laporan hasil monitoring
- e) Tindak lanjut hasil monitoring

2) **Evaluasi**

Evaluasi merupakan proses penilaian secara sistematis tentang relevansi, keefektifan, dan dampak dari aktivitas setiap tahapan kegiatan dan pencapaian tujuan. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama antara *FSP Educator, visitor,* keluarga dampingan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan secara berkala.

Langkah dalam melaksanakan evaluasi, antara lain:

- a) Menyusun rencana evaluasi
- b) Melaksanakan evaluasi
- c) Laporan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

KESIMPULAN

Model awal penelitian ini adalah model *Home Visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penelantaran, perlakuan salah, dan keterpisahan anak dari keluarganya. Pada model awal ini para orangtua diberikan pengetahuan tentang pengasuhan (pemahaman hak anak, pemahaman perkembangan anak, pemahaman peran orang tua dalam pengasuhan). Keterampilan pengasuhan (menjadi orang tua yang baik, memahami perilaku anak) juga dibekali pada orang tua tersebut. Para orang tua akan mendapatkan PR yang mana harus mereka kerjakan dan akan

diperiksa oleh FSP *educator* yang melakukan kunjungan rumah.

Adapun tujuan umumnya yakni meningkatkan kualitas pengasuhan pada keluarga dampingan. Tujuan khusus dari model usulan ini adalah memonitoring praktik pengasuhan dalam keluarga, membimbing penerapan pengasuhan dalam keluarganya, praktik pengasuhan yang baik dalam keluarga menjadi perilaku yang terbiasakan. Pada model ini kekurangan jumlah FSP *Educator* yang berjumlah 3 orang dalam melakukan pendampingan saat kunjungan rumah, diperbaiki dengan usulan rekrutmen *Visitor* yang akan membantu tugas FSP *Educator*. *Visitor* ini akan diberikan training terlebih dahulu tentang anak, pengasuhan anak serta keterampilan pendampingan saat melakukan kegiatan kunjungan rumah.

Model Akhir *home visitation* dalam penguatan pengasuhan keluarga pada keluarga dampingan SOS Children's Village Lembang diharapkan dapat menciptakan kondisi ekologis yang mendukung perlindungan terhadap anak. Masyarakat yang peduli dalam pencegahan ketelantaran anak. Model akhir ini dapat diterapkan dengan baik apabila kerjasama dan sinergitas antara masyarakat, orang tua dan anak serta SOS Children's Village dapat terjalin. Dengan sinergitas yang terjalin akan memaksimalkan tercapainya tujuan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terhadap beberapa aspek yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, rekomendasi kepada berbagai pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan model home visit yang efektif dalam memberikan penanganan anak terlantar yang ada di Desa Lembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Ciputat Press. Jakarta.
- Abu Huraerah. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa. Bandung.
- Adi, Fahrudin. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Rafika Aditama. Bandung.
- Creswell, J. W. 2005. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. London.
- Cullen, Josep P. dkk 2010, *The Effects of The Healthy Families America Home Visitation Program on Parenting Attitudes and Practices and Child Social and Emotional Competence*. USA. Appalachian State University.
- Damon, W & Lerner, R.M. 2006. *Handbook of Child Psychology 6th Edition Volume 1*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Dubowitz, Howard. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heru Sukoco, Dwi. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Koperasi mahasiswa STKS Bandung.
- Hurlock, E.B. 2018. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Isbandi Rukminto Adi 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: RIMBOOKS PT. Wahana Semesta Indonesia.
- Istiaty. 2010. *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecemasan pada Lanjut Usia*. PhD Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lenore M. McWey and Ming Cui. 2017. *Parent-Child Contact for Youth in Foster Care: Research to Inform Practice*. USA. Florida State University.
- Miftachul Huda. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Muhidin, Syarif. 2005. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung.
- Payne, M. 2005. *Modern Social Work Theory, 3rd ed.* London. McMillan Press.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Riduwan 2007. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Afabeth.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong, & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Prenada Media.
- Susilowati, E. (2015). Pekerjaan Sosial pada Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Kota Bandung. *Sosio Konsepsia*, 5(1), 237-247.
- Susilowati, E., Dewi, K., & Kartika, T. (2019). Penerapan Standar Nasional Pengasuhan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(1).
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Home Visit Pekerjaan Sosial (Pengantar Komprehensif Kunjungan Rumah berbasis Keluarga dan Komunitas)*. Malang: Intrans Publishing
- Wadsworth. 1991. *Everyday Evaluation On The Run*. Melbourne. Action Research Issue Association.
- Wirdhana *et al.*, 2012. *Komunikasi Efektif Orang Tua dan Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Zastrow, H. C. 1986. *Introduction to social welfare institutions, social problems, services, and current issues*. USA: The Dorsey Press.
- Zuriah, Nurul. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.jakarta
- Undang-Undang No 35 tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Keppres Nomor 36 Tahun 1990 Ratifikasi tentang Konvensi Hak Anak.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Sumber Lain:

Undang-Undang Nomor 04 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.